

METODE DAKWAH YANG EFEKTIF DALAM MENGOPTIMALKAN TEKNOLOGI DIGITAL DI KALANGAN GENERASI MUDA

Dzikri Anjar Susilo Sasongko¹, Maryam Khaerani², Nasha Indri Fazila³,
Nurlaila Ramadhan⁴, Nazwa Aulia Zahra⁵, Hisny Fajrussalam⁶

Universitas Pendidikan Indonesia

dzikrianjar9840@upi.edu¹, maryamkhaerani10@upi.edu², nasha.18@upi.edu³,
nurlailaramadhan22@upi.edu⁴, nazwaaulia.az294@upi.edu⁵, hfajrussalam@upi.edu⁶

Abstract: *The development of digital technology has changed the way Islamic preaching is practiced, making it easier to spread religious messages without the limitations of time and place through digital platforms such as social media, podcasts, and video streaming. Digital da'wah allows for more active interaction between preachers and audiences, expanding reach and increasing community engagement. However, the main challenge faced is the spread of invalid information and conflicting ideologies. This research discusses the opportunities and challenges of digital da'wah in Islamic education, as well as the importance of verifying information and selecting content that is in line with Islamic teachings. A wise strategy in utilizing technology is necessary to achieve effective and beneficial da'wah for the ummah.*

Keywords: *Digital Da'wah, Technology, Social Media, Islamic Education, Challenges.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang agama. Salah satu dampak positif yang paling menonjol adalah perubahan cara dakwah Islam yang kini semakin mudah diakses oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Fenomena ini menunjukkan bagaimana Islam sebagai agama yang dinamis dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memperluas jangkauan dakwah. Sebelumnya, dakwah dilakukan melalui cara-cara tradisional yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti ceramah di masjid, tabligh akbar, dan pengajian yang memerlukan pertemuan fisik antara dai dan jamaah. Kini, dengan hadirnya berbagai platform digital seperti media sosial, situs web, podcast, dan video streaming, dakwah dapat disampaikan secara langsung kepada masyarakat luas tanpa batasan geografi (Rahman, 2021). Digitalisasi dakwah membuka kemungkinan baru yang sangat besar, yang memungkinkan dakwah Islam dapat menjangkau kalangan yang lebih luas, terutama mereka yang sebelumnya sulit dijangkau oleh metode dakwah konvensional.

Selain itu, penggunaan teknologi digital dalam dakwah juga memungkinkan adanya interaksi yang lebih aktif dan dinamis antara dai dan jamaah. Dengan fitur-fitur seperti komentar, siaran langsung, dan forum diskusi online, masyarakat dapat berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran agama. Mereka tidak hanya mendengarkan ceramah atau khutbah, tetapi juga dapat bertanya langsung kepada dai dan mendapatkan penjelasan secara lebih mendalam dan cepat. Menurut Anwar & Hidayat (Kahfi & Mahmudi, 2024), hal ini berbeda jauh dengan metode tradisional yang sering kali lebih bersifat satu arah, terbatas pada waktu dan tempat tertentu, dan tidak memungkinkan untuk berdialog secara langsung. Dalam konteks ini, digitalisasi dakwah tidak hanya memperluas jangkauan pesan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan jamaah dalam proses dakwah itu sendiri. Bahkan, melalui platform digital, jamaah dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pandangan mereka tentang ajaran Islam, menciptakan sebuah komunitas pembelajaran yang lebih inklusif dan dinamis.

Namun, meskipun digitalisasi dakwah membawa banyak manfaat, tantangan besar juga perlu dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah maraknya informasi yang tidak valid atau hoaks yang beredar di internet, termasuk yang berkaitan dengan isu keislaman. Seiring dengan semakin banyaknya konten yang dapat diakses secara bebas, tantangan untuk memastikan

kebenaran dan keotentikan informasi semakin besar. Di internet, informasi dapat dengan mudah disebarkan tanpa ada kebenaran yang jelas, dan hal ini menyebabkan penyebaran pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, sangat penting bagi para dai dan pengguna platform digital untuk memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih informasi yang valid serta memastikan bahwa pesan yang disampaikan bersumber dari ajaran Islam yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, tantangan lain yang harus diperhatikan adalah kehadiran berbagai pandangan atau ideologi yang bertentangan, yang dapat memengaruhi pemahaman dan cara pandang umat terhadap Islam. Dalam ruang digital, banyak pihak yang dapat dengan bebas menyuarakan pandangan mereka, baik yang konstruktif maupun yang destruktif. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih keras dari para dai untuk menjaga kesucian dan akurasi ajaran yang disampaikan, agar pesan yang disebarkan benar-benar sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Masyarakat juga perlu diberikan pemahaman tentang bagaimana cara membedakan antara informasi yang sah dan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital dalam dakwah juga membuka peluang untuk menciptakan berbagai pendekatan baru yang lebih inovatif dan menarik. Misalnya, dengan memanfaatkan teknologi visual seperti video, infografis, atau animasi, dakwah dapat disampaikan dengan cara yang lebih kreatif dan mudah dipahami. Hal ini dapat membantu menjangkau audiens yang lebih muda atau mereka yang lebih cenderung mengonsumsi konten visual daripada teks. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi tidak hanya berfungsi untuk memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga untuk membuat pesan-pesan agama lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda yang lebih aktif di dunia digital.

Dengan demikian, meskipun dakwah digital menawarkan banyak manfaat, pemanfaatannya harus dilakukan dengan bijaksana dan penuh kehati-hatian. Para dai perlu memastikan bahwa dakwah digital tidak hanya sekadar menyebarkan pesan Islam, tetapi juga menjaga kualitas dan kebenaran informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah strategi yang tepat untuk mengintegrasikan teknologi dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang sah, agar dakwah digital benar-benar memberikan manfaat yang optimal bagi umat. Dalam tulisan ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai peluang dan tantangan yang dihadapi dalam dakwah digital, serta bagaimana pemanfaatan teknologi dapat dioptimalkan untuk tujuan tersebut dengan tetap menjaga kesucian dan keaslian ajaran Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kepustakaan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan terkait dengan dakwah digital dan pendidikan Islam, dengan tujuan untuk memahami lebih dalam mengenai penerapan dakwah dalam konteks pendidikan di era digital. Metode kepustakaan ini memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, serta mengidentifikasi berbagai teori dan praktik yang dapat diterapkan dalam pengembangan dakwah digital sebagai alat pendidikan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mendalam, yang mencakup berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel dari situs web akademik, dan publikasi lainnya yang relevan.

Sumber-sumber literatur ini diambil dari berbagai database akademik terkemuka, seperti Google Scholar, JSTOR, ProQuest, dan lain-lain, yang memberikan akses ke jurnal dan artikel yang telah melalui proses peer-review, sehingga dapat dipastikan kredibilitas dan kualitas informasi yang dikumpulkan. Selain itu, peneliti juga mengakses berbagai perpustakaan digital dan sumber-sumber terpercaya yang berkaitan dengan dakwah digital dan pendidikan Islam, yang memungkinkan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat.

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kritis terhadap konten yang ditemukan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan praktik terbaik dalam penerapan dakwah digital dalam pendidikan Islam. Dengan melakukan kajian mendalam terhadap referensi yang ada, peneliti dapat melihat sejauh mana dakwah digital diterapkan dalam pendidikan Islam, serta bagaimana teknologi dan media digital berperan dalam memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan kualitas pendidikan agama. Pada tahap ini, peneliti juga akan mengidentifikasi tantangan-tantangan yang mungkin muncul dalam penerapan dakwah digital dan menemukan solusi yang dapat diimplementasikan.

Pendekatan ini juga melibatkan pemanfaatan berbagai teori pendidikan kontemporer dan komunikasi digital untuk memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam memahami peran dakwah digital dalam pendidikan. Salah satu teori yang relevan adalah teori komunikasi digital, yang menjelaskan bagaimana pesan dapat disebarkan melalui berbagai platform digital dan bagaimana audiens berinteraksi dengan konten tersebut. Selain itu, teori-teori pendidikan kontemporer, seperti konstruktivisme dan pembelajaran berbasis teknologi, juga menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana dakwah digital dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar dalam pendidikan Islam. Teori konstruktivisme, misalnya, menekankan pentingnya pembelajaran yang melibatkan audiens secara aktif dalam proses belajar, yang sejalan dengan pendekatan interaktif yang ditawarkan oleh platform digital.

Dengan menggunakan teori-teori ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai potensi dakwah digital dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Peneliti berharap dapat menemukan cara-cara inovatif untuk mengoptimalkan dakwah digital, baik dalam konteks penyebaran ilmu agama maupun dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para pendakwah, pendidik, serta pembuat kebijakan dalam merancang dan menerapkan strategi dakwah yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan teknologi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teori semata, tetapi juga berusaha untuk menawarkan solusi praktis yang dapat digunakan dalam mengintegrasikan dakwah digital ke dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan dakwah digital yang lebih efektif dan berdampak positif bagi masyarakat, terutama dalam memperkuat kualitas pendidikan Islam di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara generasi muda menjalani kehidupan spiritual mereka. Dengan kemajuan teknologi, terutama dalam dunia digital, generasi muda kini memiliki akses yang lebih cepat dan luas untuk terlibat dalam berbagai aktivitas keagamaan, menjadikan media digital sebagai ruang baru bagi pengalaman spiritual mereka. Platform digital ini memungkinkan mereka untuk belajar agama, berdiskusi, dan mengikuti kegiatan keagamaan tanpa batasan waktu dan tempat. Hal ini juga memberikan kemudahan bagi mereka untuk mengakses konten-konten religius yang dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Bingaman, 2023).

Sebelumnya, metode dakwah tradisional hanya terbatas pada ceramah langsung, penyebaran pamflet, atau pertemuan tatap muka yang memiliki keterbatasan dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Akses informasi keagamaan pun terbatas pada wilayah geografis tertentu dan hanya menjangkau mereka yang berada dalam lingkup tertentu saja. Namun, dengan hadirnya media sosial, aplikasi seluler, dan platform streaming video, dakwah kini dapat disampaikan kepada jutaan orang di berbagai penjuru dunia dalam waktu singkat. Teknologi digital telah mengubah wajah dakwah menjadi lebih inklusif, tidak terbatas oleh

jarak dan waktu. Pesan-pesan dakwah kini dapat dijangkau oleh siapa saja yang terhubung dengan internet, memberikan kesempatan yang lebih besar bagi umat untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan agama yang lebih luas dan mendalam (Opade, 2023).

Kehadiran media digital juga memberi peluang baru bagi interaksi antara pendakwah dan umat. Generasi muda, yang dikenal dengan kecanggihan teknologi, dapat berinteraksi secara langsung dengan tokoh-tokoh agama atau pendakwah melalui platform daring. Diskusi dan tanya jawab seputar ajaran agama pun menjadi lebih mudah dilakukan, membuka ruang bagi dialog yang lebih terbuka dan konstruktif. Oleh karena itu, media digital memiliki potensi besar dalam menyebarkan dakwah secara lebih efektif dan luas.

Kemudahan akses terhadap materi dakwah yang lebih interaktif dan variatif telah meningkatkan efektivitas penyampaian pesan agama, terutama di kalangan generasi muda yang sangat terhubung dengan teknologi. Dengan hadirnya platform digital, teknologi memungkinkan audiens untuk tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif melalui fitur interaksi langsung, seperti komentar, sesi tanya jawab, atau diskusi daring (Onyema et al., 2019). Hal ini menjadikan pengalaman spiritual menjadi lebih personal dan relevan, karena audiens dapat mengajukan pertanyaan atau mendalami topik-topik yang mereka rasa penting, sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Interaksi ini memungkinkan terjadinya dialog yang lebih mendalam dan memperkaya pemahaman keagamaan, serta memberikan ruang bagi audiens untuk mendapatkan jawaban yang lebih sesuai dengan permasalahan mereka.

Selain itu, dakwah digital memberikan fleksibilitas dalam cara penyampaian pesan dengan memungkinkan pesan-pesan agama disesuaikan dengan audiens berdasarkan minat, usia, atau kebutuhan tertentu. Fitur analisis data yang ada pada berbagai platform digital juga memungkinkan para pendakwah untuk mengelompokkan audiens secara lebih efektif dan terarah, baik itu berdasarkan lokasi geografis, perilaku online, ataupun karakteristik demografis lainnya. Dengan demikian, pesan dakwah dapat disampaikan dengan cara yang lebih tepat sasaran, mengoptimalkan dampak yang diinginkan.

Menurut Al Adwan (dalam (Kahfi & Mahmudi, 2024)) dakwah digital memberikan kemudahan bagi para pendakwah untuk menganalisis respons dan tingkat keterlibatan audiens secara real-time. Dengan informasi yang diperoleh dari analisis ini, para pendakwah dapat menyesuaikan materi dakwah yang disampaikan dan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas dakwah di masa depan. Proses evaluasi yang cepat ini memungkinkan penyampaian pesan menjadi lebih dinamis, responsif, dan lebih mampu menjawab kebutuhan serta tantangan yang dihadapi oleh audiens saat itu. Teknologi digital dengan demikian tidak hanya meningkatkan jangkauan dakwah, tetapi juga memperkaya cara dakwah dilakukan dengan pendekatan yang lebih personal, tepat sasaran, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Transformasi dakwah di era digital telah secara signifikan meningkatkan efektivitas penyebaran pesan Islam. Teknologi seperti media sosial, platform streaming video, dan aplikasi seluler memungkinkan jangkauan yang jauh lebih luas dibandingkan dengan metode tradisional (Rohmatulloh et al., 2023). Media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube berperan sebagai sarana utama dalam menyebarkan dakwah secara masif. Kini, audiens tidak lagi terhalang oleh jarak geografis atau waktu, karena konten dakwah digital dapat diakses kapan saja dan di mana saja (Briandana et al., 2020).

Selain itu, dakwah digital menawarkan efisiensi dari segi waktu dan biaya (Lubis et al., 2022). Khotbah yang sebelumnya hanya bisa diikuti secara langsung, kini dapat direkam dan dibagikan secara luas melalui internet. Hal ini memberikan kemudahan bagi mereka yang memiliki kesibukan untuk tetap mendapatkan materi dakwah sesuai keinginan, baik melalui video rekaman, podcast, maupun webinar.

Interaksi yang terjalin melalui fitur komentar dan sesi diskusi daring menciptakan komunikasi yang lebih personal antara pendakwah dan audiens (Khotimah & Kamila, 2022). Dengan demikian, dakwah digital menciptakan lingkungan yang lebih partisipatif dan dialogis, memungkinkan audiens untuk berperan aktif dalam diskusi keagamaan.

Dalam konteks penyebaran dakwah Islam, teknologi memiliki peran penting dalam menyebarluaskan ajaran agama secara global (Andika, 2022). Namun, pemanfaatan media sosial untuk dakwah harus dilakukan dengan bijak dan bertanggung jawab. Para kreator muslim perlu memastikan bahwa sumber informasi yang digunakan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, pesan dakwah harus dikemas dengan menarik namun tetap mempertahankan nilai-nilai Islam agar relevan dengan tren dan kebutuhan khalayak (Mutia, 2022).

Teori Jaringan Sosial dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana hubungan antarindividu dalam suatu jaringan sosial memengaruhi penyebaran informasi, ide, atau inovasi. Dalam konteks dakwah, teori ini menyoroti bagaimana media digital memperkuat koneksi sosial antara individu dan kelompok, yang memungkinkan pesan agama disebarluaskan dengan lebih luas dan efektif. Media sosial dan platform digital lainnya berfungsi sebagai saluran yang menghubungkan berbagai elemen dalam masyarakat, menciptakan jaringan yang lebih besar dan lebih terhubung antarindividu, kelompok, atau komunitas keagamaan. Hal ini memungkinkan penyebaran pesan dakwah tidak hanya kepada mereka yang langsung terhubung dengan pendakwah, tetapi juga kepada orang-orang yang berada di luar lingkaran sosial langsung mereka, sehingga meningkatkan jangkauan dakwah secara signifikan. Melalui analisis jaringan sosial yang tepat, strategi dakwah di era digital dapat dioptimalkan dengan mengenali titik-titik pengaruh dalam jaringan tersebut.

Optimalisasi Dakwah di Era Digital :

1. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah

Media sosial menjadi salah satu alat paling efektif dalam penyebaran dakwah di era digital. Platform seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan Twitter memungkinkan pesan dakwah disajikan dalam berbagai format menarik, seperti video, infografis, dan artikel pendek yang sesuai dengan gaya hidup modern. Selain itu, media sosial memiliki tingkat interaktivitas yang tinggi, memungkinkan audiens untuk bertanya, berdiskusi, dan mendapatkan penjelasan langsung dari para pendakwah. Hal ini menjadikan media sosial sebagai sarana yang fleksibel dalam menyebarkan ajaran Islam serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai agama. Namun, penggunaannya memerlukan tanggung jawab etis dan keakuratan informasi agar terhindar dari penyebaran ajaran yang keliru.

Teknologi digital juga mengubah cara manajemen dakwah, mulai dari pengelolaan konten, interaksi dengan audiens, hingga evaluasi. Teknologi manajemen konten memungkinkan pendakwah atau organisasi dakwah untuk mengatur materi secara lebih sistematis, termasuk perencanaan, penjadwalan ceramah, dan distribusi materi secara konsisten di berbagai platform digital.

Manfaat Media Sosial dalam Dakwah:

- a. Jangkauan Luas: Media sosial memungkinkan penyebaran pesan dakwah tanpa batas geografis (Jima'ain, 2023).
- b. Interaktivitas: Audiens dapat berinteraksi langsung dengan konten dakwah, memberikan umpan balik, serta berpartisipasi dalam diskusi (Ferguson et al., 2021).
- c. Variasi Konten: Dakwah dapat disampaikan dalam berbagai format, seperti video, gambar, dan artikel, yang lebih menarik bagi berbagai kelompok.
- d. Aksesibilitas: Platform seperti YouTube dan Instagram mempermudah akses terhadap materi keagamaan kapan saja dan di mana saja, mendukung pengalaman belajar yang lebih fleksibel (Kambali et al., 2023).

Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan pengelolaan dakwah menjadi lebih sistematis dan efisien. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram dan YouTube dapat menjadi sarana dakwah yang efektif jika dipadukan dengan strategi yang sistematis dan relevan dengan budaya populer.

Sebagai contoh, akun dakwah di Indonesia seperti @hanan_attaki dan @agamafachrul di Instagram menggunakan pendekatan kreatif dengan video singkat, kutipan ayat, serta desain visual yang menarik untuk menjangkau generasi muda. Konten yang disajikan ringan namun tetap berbobot, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan. Selain itu, kanal YouTube seperti "Hanan Attaki" juga menyajikan kajian islami dalam format ceramah interaktif yang dikemas dengan bahasa yang dekat dengan anak muda (Ar-Ridho et al., 2023).

Secara keseluruhan, teknologi digital menyediakan sistem yang lebih terstruktur dalam pengelolaan dakwah. Dengan penyampaian pesan yang konsisten, strategi dakwah berbasis digital dapat meningkatkan efektivitas komunikasi serta memperkuat keterlibatan audiens dalam jangka panjang.

2. Podcast dan Perannya sebagai Media Dakwah

Abdulrahman (dalam Hidayah, 2021), menjelaskan bahwa istilah "Podcast" berasal dari gabungan dua kata, yaitu "iPod" dan "Broadcast." Secara konsep, podcast memiliki kemiripan dengan radio dalam hal penyampaian informasi, tetapi terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya. Baik radio maupun podcast sama-sama mengandalkan aspek imajinasi pendengar atau dikenal sebagai "teater pikiran." Namun, untuk menikmati siaran radio, pendengar harus menunggu jadwal tertentu dan hanya dapat mendengarkannya secara langsung. Jika melewatkan bagian tertentu, sulit bagi pendengar untuk mengulanginya. Sebaliknya, podcast memungkinkan akses fleksibel terhadap berbagai konten tanpa batasan waktu. Pendengar dapat memilih episode sesuai keinginan, mengunduhnya, dan mendengarkannya kapan saja serta berulang kali.

Dengan berbagai kemudahan tersebut, podcast menawarkan manfaat yang signifikan dalam penyampaian pesan. Walaupun belum banyak kajian yang membahas peran podcast dalam dakwah, beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitasnya dalam dunia pendidikan. (Sansinadi & Wardhany, 2020) menyoroti bahwa podcast dapat menjadi sarana pembelajaran yang membantu guru dan siswa mencapai tujuan akademik. Guru dapat memberikan tugas melalui podcast, sementara siswa dapat menggunakannya untuk memperdalam pemahaman materi. Selain itu, podcast tersedia dalam berbagai bahasa dan dapat diunduh melalui ponsel, memungkinkan akses tanpa koneksi internet di mana saja dan kapan saja.

(Dianithi, 2017) juga menambahkan bahwa podcast dapat digunakan sebagai media pembelajaran tanpa tatap muka. Penggunaannya membantu meningkatkan motivasi siswa, mempermudah pengajaran dalam kelas besar, serta mendukung pembelajaran bagi siswa dengan kemampuan yang beragam. Selain manfaatnya, terdapat pula tantangan dalam penggunaan podcast. Scutter (Hidayah, 2021) mengungkapkan kekhawatiran bahwa sebagian siswa mungkin kehilangan minat untuk hadir di kelas dan lebih memilih belajar mandiri melalui podcast, sehingga dapat mengurangi keterlibatan akademik mereka.

Dalam konteks dakwah, podcast juga memiliki peran penting. Seperti halnya pendidikan, dakwah berfokus pada proses pembelajaran, tetapi berlandaskan nilai-nilai agama. Dengan adanya podcast, umat Islam dapat lebih mudah mengakses ceramah dari ustadz favorit mereka, mengunduh materi dakwah, serta mendengarkannya secara berulang. Selain itu, podcast menjadi solusi bagi masyarakat yang berada di wilayah terpencil dan sulit menjangkau majelis ilmu secara langsung. Namun, kemudahan akses ini juga berpotensi menurunkan partisipasi dalam forum pengajian. Masyarakat mungkin lebih memilih mendengarkan ceramah dari rumah daripada menghadiri kajian secara langsung, yang pada akhirnya dapat mengurangi interaksi sosial antarjamaah.

Oleh karena itu, memahami manfaat serta potensi dampak negatif dari podcast sangat penting dalam menganalisis perannya di lapangan, baik dalam dunia pendidikan maupun dakwah.

3. Solusi dan tantangan dalam dakwah di era digital

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyampaian pesan keagamaan atau dakwah. Jika sebelumnya dakwah dilakukan secara konvensional melalui ceramah langsung, khutbah, atau penyebaran pamflet, kini metode ini telah bertransformasi dengan memanfaatkan media digital. Menurut (Bingaman, 2023), metode dakwah tradisional memiliki keterbatasan dalam menjangkau audiens karena hanya dapat dilakukan dalam ruang lingkup yang terbatas. Namun, dengan adanya teknologi dan media sosial, penyebaran pesan keagamaan dapat menjangkau lebih banyak orang secara lebih luas dan efisien.

Opade (2023), menekankan bahwa efektivitas dakwah digital terletak pada kemudahan akses terhadap materi yang lebih interaktif dan beragam. Berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok kini menjadi wadah bagi para pendakwah untuk menyampaikan pesan keagamaan dalam format yang menarik, seperti video pendek, infografis, podcast, hingga sesi siaran langsung. Keunggulan dakwah digital juga terlihat dari keterlibatan audiens yang lebih aktif melalui fitur komentar, sesi tanya jawab, dan diskusi daring. Hal ini menciptakan ruang dialog yang lebih inklusif, di mana masyarakat dapat bertanya, berdiskusi, dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran agama.

Namun, meskipun menawarkan banyak peluang, dakwah digital juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah maraknya misinformasi dan penyebaran ajaran yang kurang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang benar. Tidak semua informasi yang beredar di internet memiliki sumber yang valid, sehingga berpotensi menyesatkan masyarakat. Selain itu, rendahnya literasi digital di kalangan sebagian masyarakat juga menjadi kendala dalam memilah informasi yang benar dan bermanfaat. Di sisi lain, media sosial sebagai sarana dakwah juga dapat disalahgunakan untuk menyebarkan paham yang ekstrem atau ajaran yang bertentangan dengan prinsip perdamaian dan toleransi.

Untuk mengatasi tantangan ini, para pendakwah perlu memastikan bahwa konten dakwah yang disampaikan berasal dari sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, edukasi mengenai literasi digital menjadi sangat penting agar masyarakat lebih kritis dalam menyaring informasi. Penggunaan strategi digital yang tepat, seperti pemanfaatan algoritma media sosial dan penyajian materi dalam format yang menarik dan mudah dipahami, juga dapat meningkatkan efektivitas dakwah di era digital.

Dengan pemanfaatan teknologi secara bijak, dakwah digital memiliki potensi besar untuk menyebarkan pesan keagamaan yang inklusif, edukatif, dan inspiratif. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara ulama, akademisi, serta pegiat dakwah digital agar pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan secara efektif dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Kesimpulan

Dakwah digital telah membawa perubahan besar dalam cara penyebaran pesan agama, menghilangkan batasan ruang dan waktu yang ada pada metode dakwah tradisional. Dengan memanfaatkan teknologi digital, dakwah Islam dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang sebelumnya sulit dijangkau melalui cara-cara konvensional. Penggunaan platform seperti media sosial, podcast, dan video streaming tidak hanya memungkinkan penyebaran pesan yang lebih cepat, tetapi juga menciptakan ruang untuk interaksi yang lebih dinamis antara dai dan jamaah. Hal ini memungkinkan audiens untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran agama, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi secara langsung, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

Namun, digitalisasi dakwah juga membawa tantangan yang signifikan, terutama terkait dengan maraknya informasi yang tidak valid atau hoaks yang dapat merusak pemahaman yang benar tentang Islam. Penyebaran informasi tanpa verifikasi yang jelas dapat menyebabkan pemahaman yang keliru, bahkan menyebarkan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang sah. Oleh karena itu, penting bagi pendakwah untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan bersumber dari ajaran Islam yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah rendahnya literasi digital di kalangan sebagian masyarakat, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk membedakan antara informasi yang sah dan yang tidak. Untuk itu, edukasi tentang literasi digital perlu diberikan kepada masyarakat agar mereka lebih cermat dalam memilih sumber informasi yang kredibel. Pemanfaatan teknologi dalam dakwah harus dilakukan dengan bijak, dengan tetap menjaga nilai-nilai keagamaan yang ada, serta mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap kualitas pemahaman agama umat.

Secara keseluruhan, dakwah digital menawarkan banyak potensi yang bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan Islam secara lebih inklusif dan efektif. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, strategi dakwah yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip Islam yang sah sangat diperlukan. Oleh karena itu, para pendakwah dan pengguna platform digital perlu bekerja sama dalam memastikan bahwa dakwah digital tidak hanya memperluas jangkauan pesan, tetapi juga menjaga kualitas dan kebenaran informasi yang disampaikan kepada umat.

Daftar Pustaka

- Andika, A. (2022). Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 129–139.
- Ar-Ridho, A., Rubino, R., & Madya, E. B. (2023). Navigating Digital Frontiers: Analyzing the Strategies and Impact of Islamic Da'wah on Instagram. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 121–128.
- Bingaman, K. A. (2023). Religion in the digital age: An irreversible process. *Religions*, 14(1), 108.
- Briandana, R., Doktoralina, C. M., Hassan, S. A., & Hasan, W. N. W. (2020). Da'wah communication and social media: The interpretation of millennials in southeast Asia. *International Journal of Economics and Business Administration*, 8(1), 216–226.
- Dianithi, A. S. (2017). The use of podcast to improve the speaking competency of the tenth grade students of SMA Negeri 1 Amlapura in academic year 2015/2016. *Journal of Education Action Research*, 1(1), 30–39.
- Ferguson, J., Ecklund, E. H., & Rothschild, C. (2021). Navigating religion online: Jewish and Muslim responses to social media. *Religions*, 12(4), 258.
- Hidayah, A. R. (2021). Theorization the Use of Podcasts as an Alternative Medium of Da'wah and its Impact on the Audience: The Case of Indonesia. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 29(4).
- Jima'ain, M. T. A. (2023). Dawah in the Digital Age: Utilizing Social Media for the Spread of Islamic Teachings. *Journal of Current Social and Political Issues*, 1(1), 1–7.
- Kahfi, A., & Mahmudi, K. A. (2024). Transformation of Da'wah in the Digital Era: Modern Strategies in Optimizing Technology Based Da'wah Management. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 63–79.
- Kambali, K., Muslikh, M., Hidayat, A., & Abdurakhman, R. N. (2023). Religion in Cyberspace: Islamic Religious Education in Social Media. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01).
- Khotimah, N., & Kamila, F. S. (2022). Saizu International Conference on Transdisciplinary Religious Studies (Saizu Icon-Trees) Proceeding of 2 Nd Internasional Conference on Strengthening Religious Values on Transdisciplinary Studies in Modern Technology Era The Trends of Digital Da'Wah. *Proceeding of 2nd Internasional Conference on Strengthening Religious Values on Transdisciplinary Studies in Modern Technology Era*, 1–11.
- Lubis, H. H., Syahputra, D. S., & Hidayat, T. (2022). Utilization of Facebook Live Streaming in Online Missionary Endeavor at the Ar-Risalah Al-Khairiyah Foundation. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 86–98.

- Mutia, T. (2022). Da'wahtainment: the creativity of muslim creators in Da'wah communication on social media. *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(2), 147.
- Opade, O. F. (2023). Perspectives on Digital Evangelism: Exploring the Intersection of Technology and Faith. *African Journal of Culture, History, Religion and Traditions*, 6, 15–24.
- Rahman, S. (2021). Fenomena islamofobia di media sosial: Tantangan dan peluang dakwah di masa mendatang. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12(02), 192–201.
- Rohmatulloh, D. M., Achfandhy, M. I., & Patmaningsih, A. (2023). The Encounter Of Da'wah Digitalization With Urban Muslim Culture. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 28(1), 101–110.
- Sansinadi, I. T., & Wardhany, D. S. (2020). PODCAST USAGE: EXPANDING ENGLISH LEARNING OF UNDERGRADUATE STUDENT AT UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN. *English Education: Journal of English Teaching and Research*, 5(1), 13–24.